

PENDIDIKAN ESTETIKA MENURUT AL-QURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NURFAZILLAH
NIM. 140201127**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

PENDIDIKAN ESTETIKA MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

NURFAZILLAH
NIM.140201127

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

AR - RANIRY

Pembimbing I,



Dra. Juairiah Umar, M.Ag
NIP. 195602071989032001

Pembimbing II,



Rahmadyansyah, M, A

PENDIDIKAN ESTETIKA MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada hari/ Tanggal:

Rabu, 02 Januari 2019 M
26 Rabiul Akhir 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dra. Juairiah Umar, M. Ag
NIP. 195602071989032001

Sekretaris,

Maulida Sari, S.Pd

Penguji I,

Rahmadyansyah, M. A

Penguji II,

Dr. Hasan Basri, M. A
NIP. 196305021993031005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfazillah
NIM : 140201127
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Estetika Menurut Al-Qur'an

Dengan menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 30 November 2018

Yang menyatakan,



Nurfazillah
NIM. 140201127

ABSTRAK

Nama : Nurfazillah
NIM : 140201 127
Fakultas / Prodi : FTK UIN Ar-Raniry / Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Estetika Menurut Al-Qur'an
Tanggal Sidang : 2 Januari 2019
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Pembimbing I : Dra. Juairiah Umar, M.Ag
Pembimbing II : Rahmadyansyah, M.A
Kata Kunci : Pendidikan Estetika

Skripsi ini berjudul “Pendidikan Estetika Menurut Al-Qur'an”. Pendidikan estetika sangat penting dipelajari oleh umat Islam karena Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan estetika. Oleh karena itu, sebagaimana Islam menjunjung tinggi pendidikan estetika maka seharusnya umat Islam juga menjunjung tinggi pendidikan estetika tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan pengamalan dan dasar-dasar dalam beribadah kepada Allah swt, karena estetika adalah salah satu pendekatan dalam melakukan ibadah kepada-Nya. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah apa saja pendidikan estetika yang terkandung dalam QS. al-A'raf ayat 26. Tujuan mengangkat judul ini ialah untuk mengetahui pendidikan estetika yang berguna bagi umat Islam yang terdapat dalam al-Qur'an khususnya dalam surat al-A'raf ayat 26 yang sarat dengan berbagai hikmah. Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan salah satu metode tafsir yaitu metode maudhu'i. Metode maudhu'i ialah upaya menafsirkan al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (tema) serta mengarah pada satu pengertian dan tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surat al-A'raf ayat 26 terdapat dua nilai pendidikan estetika, yaitu pendidikan menutup aurat. Menutup aurat adalah menutup seluruh anggota badan yang dikategorikan ke dalam aurat dan tidak boleh dinampakkan, aurat wanita menurut kesepakatan para ulama ialah seluruh anggota badan kecuali muka dan dua telapak tangan dan aurat laki-laki ialah berada di antara pusat dan lutut. Pendidikan tentang cara berhias dan merawat diri yaitu berpenampilan selalu baik, enak dipandang, anggun, berwibawa dan hidupynta teratur sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, kepada-Nya kami memohon pertolongan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang membawa manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari, bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini begitu banyak kesulitan, hambatan dan gangguan baik yang berasal dari penulis sendiri maupun dari luar. Namum berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pendidikan Estetika Menurut Al-Qur’an”** ini. Skripsi ini disusun guna melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penyusun skripsi ini berhasil dirampungkan atas bantuan berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda serta keluarga kami yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta dengan tulus dan ikhlas mendoakan agar cepat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibu Dra. Juairiah Umar, M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Rahmadyansyah, M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan sumbangan pikiran dalam masa bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dr. Husnizar, S. Ag., M. Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA selaku rektor UIN Ar-Raniry.
6. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa, baik mahasiswa PAI Unit 4 tahun 2014 secara khusus, maupun teman PPL, KPM, serta teman-teman lain yang telah ikut membantu, memotivasi serta saling mendukung selama perkuliahan.

Atas semua amal kebaikan, jasa-jasa, dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu sehingga rampungnya skripsi ini, penulis tentu tidak mampu membalasnya. Semuanya penulis serahkan kepada yang Maha Kuasa, Allah Swt-lah yang akan memberikan balasan serta pahala yang berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya kepada Allah lah kita berserah diri, dan kami berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Hasbunallahu wa ni'ma al-wakīl ni'ma al-mawlā wa ni'ma an-naṣīr, waḥdinā ilā ṣiraṭal-mustaqīm.

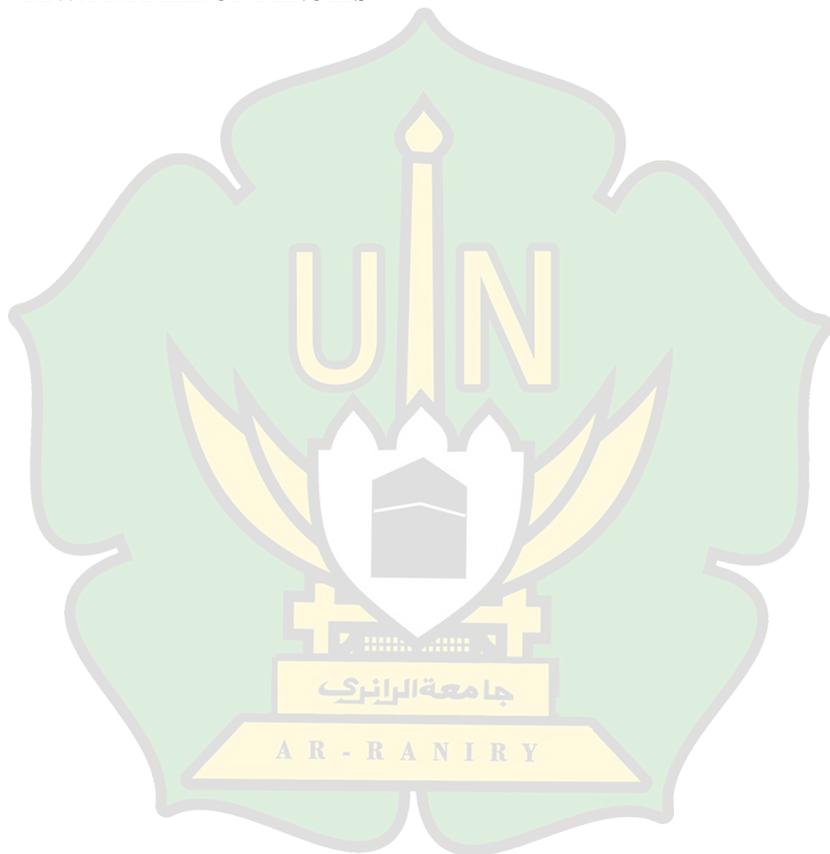
Banda Aceh, 30 November 2018
Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	6
F. Definisi Operasional	8
G. Metode Penelitian	8
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ESTETIKA	14
A. Pengertian Pendidikan Estetika	14
B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Estetika	16
C. Estetika dalam Perspektif Al-Qur'an	17
BAB III NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM SURAT AL-A'RAF AYAT 26	24
A. Teks Ayat QS. al-A'raf Ayat 26	24
1. Terjemah Lahiriyah	24
2. Makna Mufradat	24
3. Penafsiran Surat al-A'raf Ayat 26	24
4. Munasabat dengan Ayat	30
B. Analisis Pendidikan Estetika menurut al-Qur'an Surat al-A'raf Ayat 26	34
1. Pendidikan Menutup Aurat	35
2. Pendidikan tentang Cara Berhias dan Merawat Diri ..	42

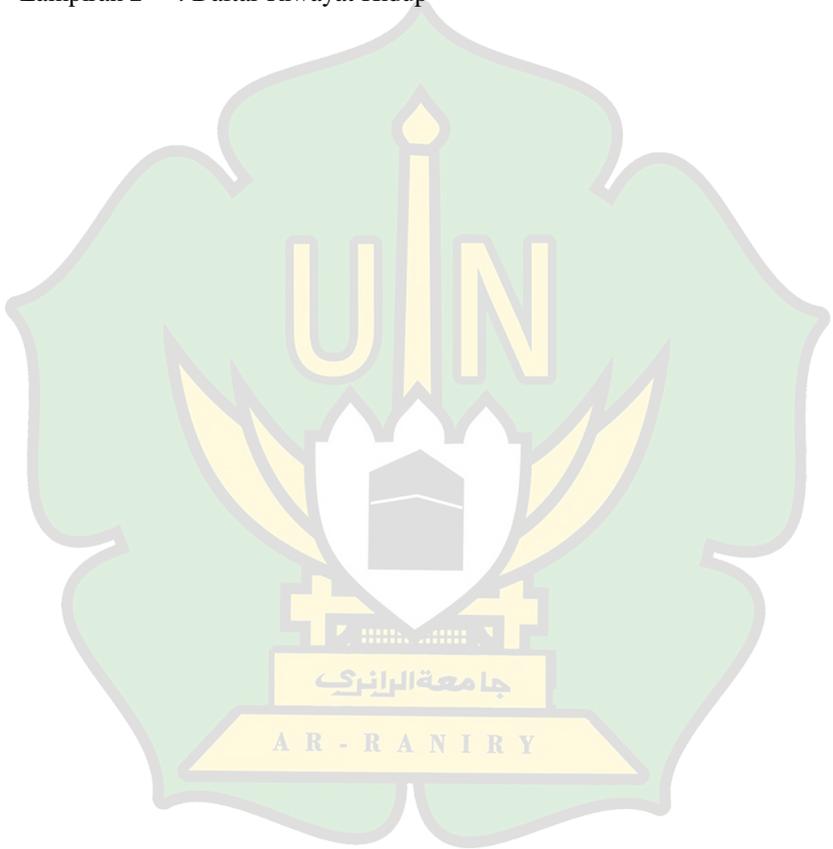
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	t (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	s (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	d (dengan titik di bawah)		

¹Alī ‘Awdah, *Konkordansi Qur’ān, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’ān*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. xiv.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, دحٰث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, وِفْقَ ditulis *wuqifa*
----- (dammah) = u misalnya, رُوِيَ ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = *ay*, misalnya, بَيْنَ ditulis *bayna*
(و) (fathah dan waw) = *aw*, misalnya, وَيَمَ ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
misalnya: (رَبْهَانَ, فَوْتِيقَ, مَعْوَقَلْ) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah(ة)

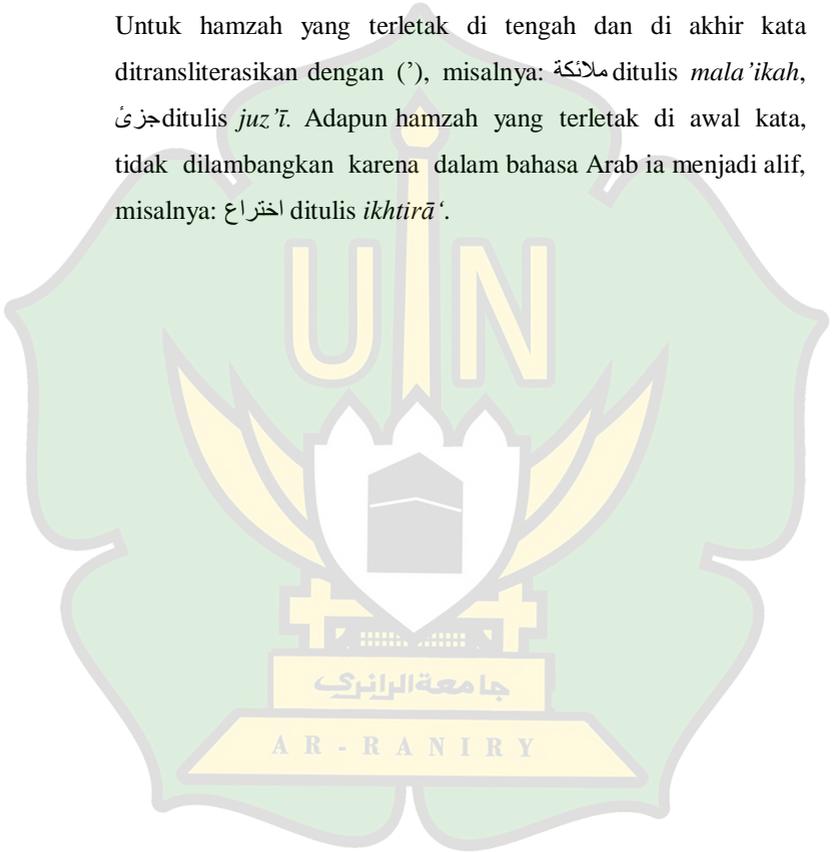
Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*, sementara itu *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تهاافتالفلاسفة, دليلالانايية, مناهاجالادللة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (لامية 7-1 اس) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكفشف, النسف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.
7. *Hamzah* (‘)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* senantiasa membimbing umat manusia melalui *syariat* Allah untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dalam Agama Islam segala perbuatan dan pekerjaan sudah diatur, mulai dari hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia (muamalah). Islam adalah agama tauhid yang mempunyai pegangan atau pedoman tersendiri yaitu al-Qur'an dan hadist. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai hukum dan pedoman hidup bagi umat manusia untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹ Firman Allah swt:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. al-Baqarah [2]: 2).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt dalam jangka waktu kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari secara berangsur-angsur dan diturunkan dalam dua periode, yaitu periode Makkah yang berlangsung kurang lebih selama 13 tahun dan periode Madinah yang berlangsung kurang lebih selama 10 tahun.²

¹ Abd Gani Isa, *Ahlaq Perspektif Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskas Aceh (NASA), 2012), h. 19.

² Khulqi Rashid, *Al-Qur'an Bukan DA Vinci's Code*, (Jakarta: Hikmah, 2007), h. 49-50.

Al-Qur'an mampu mengatasi berbagai persoalan manusia di berbagai aspek bidang kehidupan secara bijak, baik di bidang spiritual, jiwa, raga, sosial, ekonomi, ataupun politik, karena al-Qur'an diturunkan dari Rab yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Allah swt mengoleskan obatnya yang manjur di setiap persoalan dengan menggunakan asas-asas umum, menggariskan langkah-langkah kemanusiaan dan menciptakan bangunan di atas asas-asas tersebut yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman, sehingga al-Qur'an berlaku sepanjang masa.³

Estetika (keindahan) adalah faktor yang utama dalam tiap-tiap kesenian, karena tidak disebut kesenian kalau di sana tidak dijumpai sesuatu keindahan. Dalam agama Islam, estetika (keindahan) adalah lambang dari mahabbah atau kecintaan kaum muslimin kepada Zat Yang Maha Esa. Allah swt menghendaki supaya kaum muslimin memakai pakaian yang bagus-bagus apabila hendak pergi ke mesjid atau apabila hendak beribadah kepada-Nya.⁴

Semua benda atau barang di dunia ini diciptakan oleh Allah swt selalu ada manfaat atau faedahnya, tetapi manfaat ini tidaklah menjadi satu-satunya motif suatu benda atau barang diciptakan oleh Allah swt melainkan ada unsur keindahannya juga. Sebagaimana pakaian didesain tidak hanya bermanfaat untuk melindungi tubuh dari panas matahari, dingin, debu, radiasi dan lain sebagainya, tetapi pakaian diciptakan ada sisi estetikanya juga, sehingga pakaian itu indah dilihat. Sebagaimana Allah swt menciptakan lautan dengan segala manfaatnya tetapi di samping itu Allah swt juga menciptakan lautan dengan panorama yang

³ Syaikh Manna 'Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016, h. 31.

⁴ Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 43-44.

begitu indah. Allah juga menciptakan tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan beraneka macam buah-buahan yang dapat di ambil manfaatnya serta Allah jadikan tumbuh-tumbuhan itu sebagai pemandangan yang indah dan menakjubkan. Perpaduan antara manfaat dan unsur keindahan ini biasanya disebut dengan unsur estetika, kedua unsur ini saling berhubungan karena Allah swt menciptakan sesuatu barang atau benda pasti ada manfaat dan unsur estetikanya sebagaimana penjelasan di atas.⁵

Selain pemantapan aqidah, Nabi Muhammad saw juga diutus untuk menjadi suri tauladan dalam ber-*akhlaql karimah*. Dan salah satu tujuan yang mendasar dalam misi hadirnya Islam di muka bumi ini adalah akhlak terpuji. Al-Qur'an sendiri penuh dengan ayat-ayat yang mengajak kepada akhlak yang terpuji dan menjelaskan bahwa tujuan utama Allah swt mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi adalah untuk memakmurkan dunia dengan kebaikan dan kebenaran.⁶ Salah satunya ialah anjuran Allah swt untuk berhias ketika beribadah kepada-Nya, Firman Allah swt:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
 اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah

⁵ Aidh Abdullah Al-Qarny, *Untaian Mutiara Hikmah*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2008), h. 289-290.

⁶ Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 295.

berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf [7]: 31).

Akhlah terpuji dalam Islam juga memiliki nilai ibadah dan menjadi amal shalih yang berat timbangannya di akhirat. Sebagai manusia, kita mempunyai dorongan batin untuk terus mencari kebenaran. Selain mendambakan kebenaran, kita juga mendambakan kebaikan yakni perilaku hidup yang baik dan indah, yaitu pengalaman serta pengungkapan yang indah. Secara kodrati, keindahan merupakan salah satu sifat atau fitrah yang dimiliki manusia. Di dalamnya mengandung nilai, dalam sejarah kehidupan manusia terdapat tiga pokok nilai yang senantiasa ingin dicapai oleh manusia, yaitu kebenaran, kebaikan dan keindahan.⁷

Penanaman tiga nilai tersebut sangat efektif dilakukan melalui sektor pendidikan. Melalui pendidikan transfer “nilai” dapat dilakukan secara dinamis. Sebagai makhluk berkeindahan, seharusnya pendidikan estetika perlu didorong kehadirannya secara mandiri. Tujuannya adalah untuk membantu dan membimbing pertumbuhan pribadi manusia. Melalui pendidikan estetika juga kecerdasan pendidik dan peserta didik yang lain seperti pendidikan visual serta kecerdasan spiritual dan emosional dapat dicapai.

Pencapaian tersebut terjadi melalui proses pendidikan estetika, yaitu dengan menanamkan nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Melihat proses tersebut pendidikan estetika menjadi sangat penting karena pendidikan estetika adalah pendidikan yang akan membawa kebanggaan dan keagungan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, estetika seharusnya menjadi dasar bagi pendidikan, tujuannya adalah untuk

⁷ Nasharuddin, *Akhlah (Ciri Manusia Paripurna)*..., h. 58.

memberikan penguatan peradaban supaya umat Islam memiliki tingkat kecerdasan estetis dalam menggali nilai-nilai identitas budayanya sendiri dan senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadist yang meuntun umat Islam dalam pendidikan estetika.

Berdasarkan latar belakang di atas, pendidikan estetika sangat penting dipelajari oleh umat Islam karena Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan estetika. Oleh karena itu, sebagaimana Islam menjunjung tinggi pendidikan estetika maka seharusnya umat Islam juga menjunjung tinggi pendidikan estetika tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan pengamalan dan dasar-dasar dalam beribadah kepada Allah swt, karena estetika adalah salah satu pendekatan dalam melakukan ibadah kepada-Nya. Tetapi pada kenyatannya pendidikan estetika kurang mendapat perhatian khusus oleh umat Islam seperti maraknya saat ini sering kita jumpai kesalahan dalam hal berpakaian, kerusakan moral atau akhlak dan pencemaran lingkungan.

Salah satu penyebab terjadinya penyimpangan tersebut adalah dikarenakan kurangnya pengetahuan umat Islam tentang pendidikan estetika, jika umat Islam memahami pendidikan estetika sebagaimana pada hakikatnya maka penyimpangan-penyimpangan tersebut akan teratasi dengan baik. Oleh karena itu, penulis menilai pendidikan estetika sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Islam dalam rangka pembelajaran, pembentukan dan pembinaan akhlak mulia, oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang permasalahan tersebut sebagai judul skripsi.

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap beberapa buku-buku dan kitab-kitab tafsir, peneliti melihat sangat banyak ayat-ayat al-

Qur'an yang membahas tentang pendidikan estetika, seperti QS. al-Balad [90]: 8-9, QS. Thaha [20]: 105-107, QS. al-'Araf [7]: 26, QS. an-Nahl [16]: 14, QS. al-An'am [6]: 99, QS. al-Rum [30]: 30 dan lain sebagainya, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi dengan meneliti satu ayat pendidikan estetika saja yang lebih mendominasi, yaitu QS. al-A'raf [7]: 26. Atas dasar pertimbangan di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi dengan judul: **"Pendidikan Estetika Menurut Al-Qur'an"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja pendidikan estetika yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-'Araf ayat 26?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pendidikan estetika yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-'Araf ayat 26.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menyumbang khazanah ilmu terkait pendidikan estetika yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-'Araf ayat 26.
2. Menambah pengetahuan kepada penulis mengenai pendidikan estetika yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-'Araf ayat 26.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pada penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang berhubungan dengan tema

penelitian ini, sehingga bisa dijadikan perbandingan untuk menggarap penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Aidil Ifwa yang berjudul “Estetika Berbusana Mulimah (Studi Di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh)” yang membahas tentang estetika berbusana muslimah di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, khususnya pandangan masyarakat perempuan Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh tentang estetika berbusana muslimah, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan pandangan beberapa tokoh dan masyarakat perempuan terhadap estetika berbusana muslimah di Kecamatan Ulee Kareng. Aidil Ifwa membahas tentang estetika berbusana muslimah studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, penelitian ini bersifat khusus yaitu tentang estetika berbusana saja, sedangkan penelitian yang ingin peneliti lakukan membahas tentang pendidikan estetika berdasarkan sudut pandang al-Qur’an Qs. al-A’raf ayat 26.
2. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Chairan M. Nur yang berjudul “Rekontruksi Estetika Akhlak: Suatu Desain Pendidikan Moral Generasi Muda Kontemporer” yang membahas tentang hubungan antara akhlak (moral) dengan estetika (keindahan), penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sebenarnya hubungan antara akhlak dengan estetika. Chairan M. Nur membahas tentang rekontruksi estetika akhlak, penelitian ini mengkaji tentang estetika akhlak sedangkan penelitian yang ingin peneliti lakukan membahas tentang pendidikan estetika berdasarkan sudut pandang al-Qur’an QS. al-A’raf ayat 26.

F. Definisi Operasional/ Penjelasan Istilah

1. Pendidikan

Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.⁸

2. Estetika

Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam seni dengan kata lain estetika adalah nilai keindahan terhadap sesuatu⁹

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *kitabullah* yang diturunkan kepada manusia sebagai aturan hukum, untuk memberi petunjuk kepada umat manusia tentang apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan.¹⁰ Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt dalam jangka waktu kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari secara berangsur-angsur dan diturunkan dalam dua periode, yaitu periode Makkah yang berlangsung selama kurang lebih 13 tahun dan periode Madinah yang berlangsung selama kurang lebih 10 tahun.¹¹

G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan beberapa metode penelitian, baik dalam memperoleh data maupun dalam menganalisis data, antara lain:

⁸ M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 10.

⁹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), h. 25.

¹⁰ Ahmad Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani; Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah*, (Malang: Uin Malang Press, 2007), h. 1.

¹¹ Khulqi Rashid, *Al-Qur'an Bukan DA Vinci's Code...*, h. 49-50.

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku-buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹²

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.¹³

2. Metode penelitian

Penulisan dan pemaparan dalam karya ilmiah ini menggunakan salah satu metode tafsir al-Qur'an, yaitu metode tafsir *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* (tematik) ialah upaya menafsirkan al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (tema) serta mengarah pada satu pengertian dan tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut cara turunnya berbeda serta waktu dan tempat turunnya juga berbeda.¹⁴ Al-Farmawi mengemukakan bahwa ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara *maudhu'i*:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu *maudhu'* tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya ayat.

¹² Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), h. 28.

¹³ Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

¹⁴ Rosdiah, dkk, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010, h. 7.

- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan *nissbat* (kolerasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk merujuk pada permasalahan yang dibicarakan, kemudian secara induktif dapat diambil suatu kesimpulan yang ditopang oleh *dilalah* ayat-ayat tersebut.¹⁵

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui penelitian kepustakaan (*library research*), penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, kitab-kitab dan karya-karya ilmiah yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.¹⁶ Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian yang lokasi penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut peneliti untuk terjun kelapangan melihat fakta secara langsung sebagaimana adanya.¹⁷

Adapun sumber datanya dibagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli, untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung dari sumber aslinya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini ialah melalui

¹⁵ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir Edisi revisi*, Bandung: CV Pustaka setia, 2016, h. 432.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-8, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 190.

kitab suci al-Qur'an yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan estetika.¹⁸

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik dan ulasan mengenai hasil penulisan, data ini dapat ditemukan dengan cepat.¹⁹ Dengan kata lain data sekunder diperoleh dari sumber sekunder yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih dari kejadian aslinya.²⁰ Sumber data sekunder yang penulis maksud di sini ialah sumber data pendukung yang melengkapi sumber data primer. Yaitu kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadist, buku-buku pendidikan dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan estetika.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan hitungan. Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menelaah secara konseptual yaitu melalui kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan bahan dan data melalui membaca dan menelaah tafsir-

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 137.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 137.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: rajawali Pres, 2010), h. 74

tafsir, buku-buku, jurnal dan informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.²¹

Adapun strategi dan langkah-langkah penelitian kepustakaan adalah:

- a. Mempunyai ide umum tentang topik penelitian.
- b. Mencari informasi pendukung.
- c. Mempertegas fokus dan mengorganisasikan bahan bacaan.
- d. Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan.
- e. Mengorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian.
- f. Mereview dan memperkaya bahan bacaan.
- g. Mengorganisasikan bahan/ catatan dan memulai menulis.²²

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mengenai objek penelitian.²³ Setelah semua data terkumpul melalui penelitian kepustakaan lalu data tersebut diklarifikasikan dan ditelaah, dengan menggunakan data deskriptif ini membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya.²⁴ Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan

²¹ Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1996), h. 2.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 81.

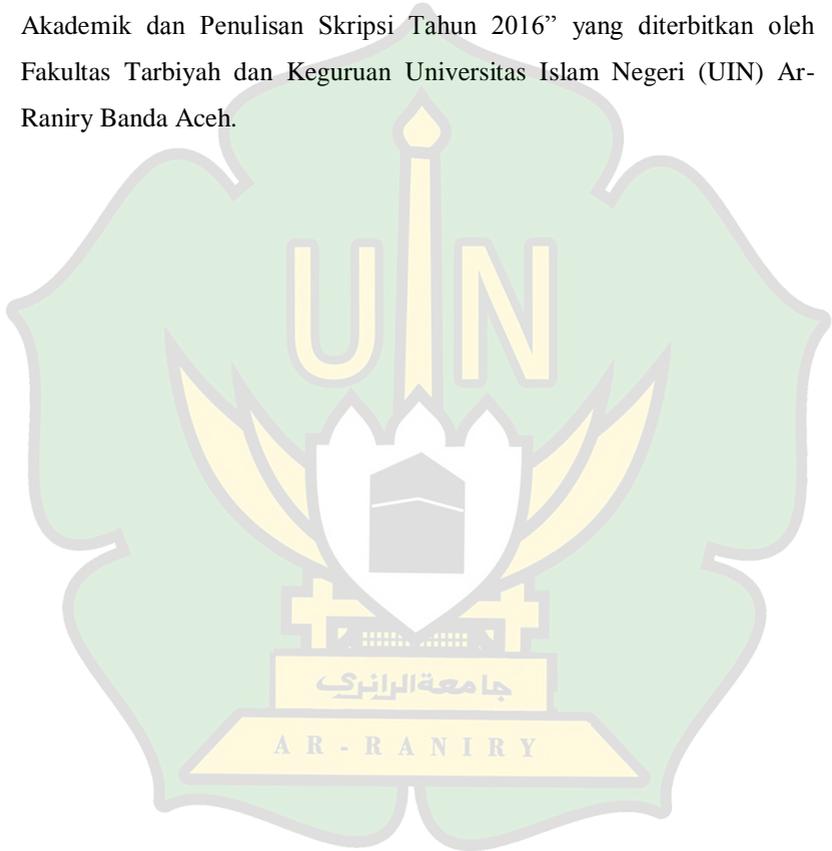
²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007), h. 234

²⁴ Winarso Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 147.

data-data secara sistematis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga diperoleh yang komprehensif.

6. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku “Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN DAN ESTETIKA

A. Pengertian Pendidikan Estetika

Menurut bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan. Sedangkan secara istilah, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.²²

Adapun arti pendidikan menurut para ahli ialah sebagai berikut:

1. Darmaningtyas, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.
2. Ahli Antropologi Indonesia Koentjaraningrat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.
3. Menurut Sudarminta, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.
4. Pakar filsafat Indonesia, N. Drijarkara, menurutnya pendidikan adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses hominiasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia), dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia).

²²M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 10.

5. Sementara Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan pendidik untuk melatih, membimbing atau mengajar peserta didik untuk menyokong kemajuan hidupnya.

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthesis* atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakikat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), diselidiki emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, agung, tragis, bagus, mengharukan dan sebagainya.²⁴ Dengan demikian cukuplah dikatakan bahwa estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam seni.²⁵

Istilah estetika baru muncul pada tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama A. G Baumgarten (1714-1762). Baumgarten menamakan seni sebagai pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakan pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah kebenaran.²⁶

²³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 29-31.

²⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 101.

²⁵ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), h. 25.

²⁶ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni...*, h. 25.

Berdasarkan pengertian dia atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan estetika adalah usaha-usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan untuk menumbuhkan rasa indah yang dimiliki oleh seseorang.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Estetika

Di era globalisasi sekarang diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu bertahan di dalam persaingan. Untuk memenuhi sumber daya tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Pasal Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Sama halnya dengan pendidikan, fungsi pendidikan estetika adalah mentransformasi nilai-nilai positif serta dikembangkan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, hukum, dan lain sebagainya, kebudayaan masyarakat dikatakan

²⁷ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5.

maju apabila tenaga produktifnya maju, misalnya dengan ciri masyarakat yang ilmu pengetahuannya maju yang memudahkan kehidupan mereka.²⁸

Adapun tujuan pendidikan estetika adalah untuk mengembangkan segala potensi bawaan manusia secara berkelanjutan agar manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupannya agar dapat mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan masa mendatang. Tujuan pendidikan estetika disesuaikan dengan dimensi-dimensi kehidupan manusia. Setiap dimensi kehidupan (pembangunan) memiliki tujuan masing-masing dan semua dimensi itu motor penggerak adalah manusia yang memilih, menentukan dan melaksanakan pilihannya untuk mencapai tujuan hidup, baik tujuan hidup secara umum maupun tujuan hidup secara spesifik. Tujuan akhir dalam kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan, baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan estetika adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melakukan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi menjadi manusia yang kreatif, tanggung jawab, berkarya dan cinta damai.

C. Estetika dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an mengandung berbagai kajian terkait komunikasi, pemberi informasi, penerima informasi, materi informasi (pesan-pesan

²⁸ Nuraini Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 260.

²⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), h. 41.

Ilahiyah), macam-macam metode dan cara berkomunikasi serta kajian seputar pendidikan dan estetika.³⁰

Nilai seni dan keindahan pada setiap insan merupakan gejala yang sifatnya fitrah. Seni dan keindahan merupakan karunia Allah swt kepada hamba-hamba-Nya, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, di mana dalam aspek kehidupan perlu dihiasi dengan segala bentuk kebaikan dan keindahan.³¹

Al-Qur'an telah menunjukkan kepada umat manusia akan keindahan yang terdapat pada bentuk lahiriah (sisi empirik) yang dapat diamati, baik yang organik maupun yang non-organik, baik pada diri manusia maupun yang terdapat pada alam semesta. Alam semesta ini penuh dengan keindahan. Keindahan alam yang terlihat memberikan kesan-kesan bagi penginderaan. Namun, keselarasan, keharmonisan, keunikan serta kertetiban dan keteraturan dalam proses interaksinya yang tersirat menunjukkan betapa Maha Agung Sang Pencipta yang dituang pada ciptaan-Nya, yaitu alam semesta ini. Fenomena tersebut mengajak manusia untuk berpikir dan menjadikan pelajaran agar kembali mengingat Allah swt dan senantiasa mempertebal keimanan.³²

Allah swt Indah dan menyukai keindahan serta memiliki sifat yang Agung. Perhatikan karya cipta Allah swt yang menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik, menciptakan alam dan penataannya yang serasi, keindahan pada planet-planet di langit, bintang-bintang yang gemerlap, laut yang bergelombang, taman-taman dengan berbagai macam

³⁰ Abd. Rohman, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an; Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 1.

³¹ Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 345.

³² Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an...*, h. 346.

tumbuhan yang menawan, Allah swt mengatur keindahan pada alam dan menata kebagusan pada makhluk.³³

Keindahan pada mulut adalah kebagusan yang terjalin, gigi-gigi yang tertata rapi, melontarkan kata-kata, mengutarakan nada-nada dengan lisan yang fasih, suara yang merdu. Begitulah Allah swt menciptakan mulut dengan bentuk paling indah. Firman Allah swt:

أَلَمْ جَعَلْ لَهُم عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

Artinya: Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. (QS. al-Balad [90]: 8-9).

Keindahan pada gunung yang berdiri tegak yang menjulang tinggi, kokoh sepanjang zaman, tetap berdiri tegak seiring berjalannya waktu disertai dengan pemandangan tumbuh-tumbuhan yang hijau di atasnya.

Firman Allah swt:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿١٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٦﴾ لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, Maka Katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu rata sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. (QS. Thaha [20]: 105-107).³⁴

³³ Aidh Abdullah Al-Qarny, *Untaian Mutiara Hikmah*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2008), h. 286.

³⁴ Aidh Abdullah Al-Qarny, *Untaian Mutiara Hikmah...*, h. 287-290.

Semua benda atau barang di dunia ini diciptakan oleh Allah swt selalu ada manfaat atau ada faedahnya, tetapi manfaat ini tidaklah menjadi satu-satunya motif suatu benda atau barang diciptakan oleh Allah swt melainkan ada unsur keindahannya juga. Sebagaimana pakaian didesain tidak hanya bermanfaat untuk melindungi tubuh dari panas matahari, dingin, debu, radiasi dan lain sebagainya, tetapi pakaian diciptakan ada sisi estetikanya juga sehingga pakaian itu indah dilihat. Firman Allah swt:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِدِشًا ۗ وَلِبَاسٍ
 اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (QS. al-‘Araf [7]: 26).

Sebagaimana Allah swt menciptakan lautan dengan segala manfaatnya tetapi di samping itu Allah juga menciptakan lautan dengan panorama yang begitu indah. Firman Allah swt:

هُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ
 حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَآخِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya

kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. an-Nahl [16]: 14).³⁵

Allah swt juga menciptakan tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan beraneka macam buah-buahan yang dapat di ambil manfaatnya serta Allah jadikan tumbuh-tumbuhan itu sebagai pemandangan yang indah dan menakjubkan. Perpaduan antara manfaat dan unsur keindahan ini biasanya disebut dengan unsur estetika, kedua unsur ini saling berhubungan karena Allah swt menciptakan suatu barang atau benda pasti ada manfaat dan unsur estetikanya.³⁶

Firman Allah swt:

﴿ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾

Artinya: perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (QS. al-An'am [6]: 99).

Keindahan dalam Islam tidak hanya ditinjau dari segi kehidupan budaya manusia, tetapi juga dari alam hewani dan nabati. Firman Allah swt:

﴿ إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتٌ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهِمْ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا ﴾

³⁵ Aidh Abdullah Al-Qarny, *Untaian Mutiara Hikmah...*, h.289-290.

³⁶ Aidh Abdullah Al-Qarny, *Untaian Mutiara Hikmah...*, h.289-290.

فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya[683], dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir. (QS. Yunus [10]: 24).

Ayat tersebut di atas mengilustrasikan kehidupan duniawi yang penuh keindahan dan kesejukan. Keindahan dapat dilihat dari kesuburan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang beraneka ragam jenisnya. Sedangkan kesejukan ditanda dengan ar hujan yang menyirami bumi. Selain itu kehidupan duniawi dihiasi dengan alam hewan. Keberadaan hewan di dunia ini tidak hanya melengkapi keindahan alam semesta tetapi juga memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia dan memperkaya ekosistem. Oleh karena itu, ketiadaan hewan akan mengurangi warna keindahan alam manusia. Pada hakikatnya, hewan dan manusia bisa hidup berdampingan, hewan dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai teman dalam perjalanan dan kendaraan untuk mengangkut barang-barang dari satu tempat ke tempat yang lain.³⁷

³⁷ Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an...*, h. 347.

Keindahan lahir dari sisi terdalam yang ada dalam diri manusia yaitu naluri atau fitrah yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada manusia. Islam adalah agama fitrah, Allah swt menganugerahkan kepada manusia potensi untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan. Firman Allah swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. al-Rum [30]: 30).³⁸

Banyak dari uraian ayat al-Qur'an yang memperkenalkan Keesaan Allah swt, hal ini tersurat di dalam wahyu pertama yang memerintahkan untuk membaca dengan nama Tuhan yang memperkenalkan-Nya sebagai Maha Pencipta, Maha Pemurah serta Maha Pengajar. Untuk mengenal Allah swt, al-Qur'an mengajak manusia untuk memandang seluruh jagat raya, antara lain dari sisi keserasian dan keindahannya.³⁹

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 385.

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, h. 386.

BAB III
NILAI-NILAI ESTETIKA DALAM SURAT
AL-A'RAF AYAT 26

A. Teks Ayat QS. al-A'raf Ayat 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَ اَتِّكُم وَّرِدِشًا ۗ وَلِبَاسٍ اَلتَّقْوٰى
 ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

1. Terjemah Lahiriyah

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Itu adalah bahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka mereka selalu ingat. (QS. al-A'raf [7]: 26).

2. Makna Mufradat

Mufradat	Arti Mufradat
انزلنا عليك	Kami telah menganugerahkan kepada kalian
يوارى	Menutup
سوا تكم	Aurat kalian
لباسا	Pakaian untuk menutup tubuh (aurat)
ريشا	Pakaian yang menghiasi seseorang (perhiasan)
التقوى	Taqwa
يذكرون	Selalu ingat

3. Penafsiran Surat Al-A'raf Ayat 26

Panggilan “Hai anak Adam” merupakan lanjutan dari uraian ayat yang lalu yang menginformasikan tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan seluruh manusia, sehingga dengan demikian ayat ini termasuk apa yang disampaikan Allah swt melalui Adam as kepada anak cucunya pada masa awal kehidupan mereka di bumi. Pesan ayat ini adalah penyampaian Ilahi tentang nikmat-Nya, antara lain ketersediaan

pakaian yang dapat menutup aurat, dan peringatan agar tidak terjerumus dalam rayuan setan, serta perintah-Nya untuk berhias ketika beribadah kepada Allah swt.⁴⁰

Firman Allah swt:

يَبْنَىءِ اءِءَمَ قءَءَ اُنزَلْنَا عَلَئِكُمْ لَبَاسًا يُوَارِى سَوَءَءِءِكُمْ وَرِءِشًا

Artinya: “Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan...”

Maksud dari potongan ayat di atas adalah anjuran dari Allah swt bagi manusia untuk menutup aurat dengan berpakaian, karena menutup aurat bukan semata-mata tradisi lingkungan, tetapi menutup aurat adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada manusia. Pensyariaan berpakaian dan menutup aurat merupakan peringatan dari Allah swt untuk manusia terhadap nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia yaitu untuk melindungi kemanusiaan mereka agar tidak terjerumus ke dalam tradisi binatang.⁴¹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan, yang dimaksud dengan

kata (لباسا) *libas* disini berarti segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, penutup kepala atau yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang. Kata (رِءِشًا) *risy* disini berarti bulu, karena bulu binatang merupakan hiasan yang dipakai oleh sebagian orang sebagai

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 57.

⁴¹ Sayyid Quutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 300.

hiasan, baik di kepala maupun melilit di leher, maka kata tersebut dipahami dalam pakaian yang berfungsi sebagai hiasan⁴²

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa dalam potongan ayat tersebut berisi peringatan Allah swt kepada hamba-hambanya akan anugerah yang Ia berikan, yang berupa “*al-libas*” (pakaian) dan “*ar-risy*” (busana yang indah/ perhiasan). *Al-libas* adalah pakaian untuk menutup aurat, sedangkan *ar-risy* adalah pakaian untuk memperindah penampilan luar. *Al-libas* adalah kebutuhan pokok, sedangkan *ar-risy* adalah pelengkap dan tambahan. Ibnu Jarir berkata bahwa *ar-risy* dalam istilah bahasa Arab adalah perabotan dan asesoris pakaian.⁴³

Dalam Tafsir Jalalain, Najib Junaidi menyatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt telah menurunkan pakaian untuk manusia supaya dapat digunakan untuk menyembunyikan atau menutup aurat. Adapun maksud pakaian yang indah dalam ayat ini adalah pakaian yang digunakan sebagai perhiasan.⁴⁴

Berdasarkan ayat ini, kegunaan pakaian bagi manusia bukan hanya sebagai penutup tubuh dari bagian-bagian tertentu (aurat), tetapi juga sebagai perhiasan. Pakaian juga merupakan bagian dari keindahan dan perhiasanlah yang membuat seseorang terlihat menjadi lebih indah.⁴⁵

Dari sini dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup aurat dan yang kedua adalah sebagai

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 58.

⁴³ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 461.

⁴⁴ Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2012), 596-597.

⁴⁵ Allamah Kamal Faqih Imami, *Tafsir Nurul Qur'an; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), h. 415.

hiasan yang menambah keindahan pemakainya, ini memberi isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.⁴⁶

وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

Artinya: “Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik”

Maksud dari potongan ayat di atas adalah pakaian taqwa dalam ayat ini merupakan amal shalih dan perilaku yang baik.⁴⁷ Pakaian ketaqwaan kepada Allah swt adalah dengan cara mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, hal tersebut merupakan sebaik-baik pakaian bagi seorang Mukmin.⁴⁸

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsirnya Al-Bayan, menyatakan bahwa taqwa merupakan sifat takut kepada Allah swt atau iman yang ada pada diri seseorang, menurut beliau pakaian taqwa ialah ilmu dan amal. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt melimpahkan kepada hamba-hamba-Nya akan nikmat di dunia dan nikmat di akhirat.⁴⁹

Persamaan antara ketaqwaan atau kesalehan dengan pakaian adalah persamaan ungkapan yang sangat jelas dan penuh makna. Pakaian merupakan pelindung tubuh dari panas dan dingin dan sebagai pelindung dari berbagai marabahaya. Pakaian menutupi cacat tubuh dan sebagai

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 58.

⁴⁷ Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, h. 596-597.

⁴⁸ Syaikh al-Allamah, *Tafsir Muyassar; Memahami al-Qurr'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 457.

⁴⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan; Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 350.

perhiasan seseorang. Makna ketaqwaan dan kesalehan bagi seseorang, selain bisa menutupi keburukan dosa dan bisa melindungi dari berbagai bahaya pribadi dan sosial yang mengancamnya, serta menjadi perhiasan megah bagi akhlak dan perilakunya.⁵⁰

Pakaian taqwa mengisyaratkan pakaian rohani. Rasulullah saw menggambarkan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana, dan pakaiannya adalah taqwa. Pakaian taqwa apabila sudah dikenakan oleh seseorang maka *Ma'rifah* akan menjadi modal utamanya, pengendalian diri adalah ciri aktivitasnya, kasih asas pergaulannya, kerinduan akan Ilahi tanggungannya, zikir pelipur hatinya, keprihatinan adalah temanya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah kebanggannya, zuhud perisainya, kebenaran andalannya dan shalat adalah buah mata kesayangannya. Jika pakaian taqwa telah menghiasi diri seseorang maka akan terpelihara identitasnya.⁵¹

Para ulama tafsir juga berbeda pendapat mengenai *libasu at-taqwa* (pakaian taqwa). Menurut Ikrimah *libasu at-taqwa* adalah apa yang dipakai oleh orang taqwa di hari kiamat, demikian menurut riwayat Abu Hatim. Sedangkan Zaid bin Ali, As-Suddi, Qatadah dan Ibnu Juraij berpendapat bahwa *libasu at-taqwa* adalah iman. Menurut riwayat Al-Aufly dari Ibnu Abbas bahwa *libasu at-Taqwa* adalah amal shaleh. Zaid bin Amr meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *libasu at-taqwa* adalah tanda yang baik pada wajah. Dan diriwayatkan dari Urwah bin Zubair *libasu at-taqwa* adalah rasa takut kepada Allah swt. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *libasu at-taqwa* adalah

⁵⁰ Allamah Kamal Faqih Imami, *Tafsir Nurul Qur'an; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an...*, h. 416-417.

⁵¹ . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 59.

bertaqwa kepada Allah swt, maka ia menutupi auratnya, itulah *libasu at-taqwa*.⁵²

ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Itu adalah bahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka mereka selalu ingat.”

Kata يذكرون pada mulanya adalah يتذكرون kemudian huruf *ta*’ diselipkan ke dalam huruf *dzal* sehingga tidak tertulis dan tidak pula terbaca. Ini untuk mengisyaratkan bahwa *mengingat* yang dimaksud di sini tidak mutlak harus dalam bentuk yang sempurna. Sekedar mengingat nikmat Allah swt, misalnya berdo’a ketika memakai pakaian dan mensyukurinya sudah cukup. Adapun tuntunan peringatan ini ditujukan kepada semua pihak, artinya tidak terkhusus kepada kaum muslimin saja.

Thabathaba’i memahami penutup ayat ini: “Yang demikian itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” Adalah isyarat terhadap fungsi pakaian ruhani dan menghindarkan manusia dari keperihan dan sika akibat terbukanya aurat tersebut dalam arti bahwa pakaian yang ditemukan manusia untuk memenuhi kebutuhan menutup auratnya adalah bukti kekuasaan Allah swt yang apabila diperhatikan oleh manusia akan mengantarnya menyadari bahwa ia juga memiliki aurat batiniah, yaitu keburukan-keburukan nafsu yang buruk pula apabila terbuka. Menutupnya merupakan hal yang sangat penting seperti halnya menutup aurat lahiriah. Penutup aurat batiniah itulah

⁵² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, h. 462.

pakaian taqwa yang diperintahkan oleh Allah swt dan dijelaskan oleh Rasulullah saw.⁵³

4. Munasabat dengan Ayat

a. Ayat-Ayat Makkiah

1) QS. al-A'raf Ayat 26-27

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكْمُمْ وَرِدِشًا ط وَرِبَاسٌ
 التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. al-A'raf [7]: 26).

يَبْنِيْ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ
 يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاءَهُمَا إِنَّهُ يَرَئِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ
 حَيْثُ لَا تَرَوُهُمْ إِنَّآ جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. al-A'raf [7]” 27).

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 61.

2) Surat al-Baqarah Ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ
 لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ
 عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْكَانَ بِشِرْوَاهُنَّ وَأَبْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ
 وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ
 مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبْشِرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ
 عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. al-baqarah [2]: 187).”

b. Ayat-Ayat Madaniah

1) Surat al-Ahzah Ayat 59

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَ
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَّحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. ai-Ahzab [33]: 59).

2) Surat an-Nuur Ayat 30-31

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ۚ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. an-Nuur [24]: 30).

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ ۗ اَوْ اٰبَآءٍ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّسْبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بَارِجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ
 مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. an_Nuur [24]: 31).

3) Surat al- Hajj Ayat 23

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ مُخَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

Atinya: “Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.” (QS. al-Hajj [22]: 23).

B. Analisis Pendidikan Estetika Menurut Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 26

Kehidupan antar manusia yang hendak ditegakkan oleh Islam melalui petunjuk al-Qur'an ialah kehidupan yang memiliki etika dan budi pekerti yang luhur. Dalam kehidupan sosial tersebut terdapat beberapa kehormatan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk tidak disentuh oleh yang lainnya.⁵⁴

Hal-hal tersebut tercermin dalam surat al-A'raf ayat 26 ini. Di mana dalam ayat tersebut terdapat dua pembelajaran dan anjuran terhadap manusia, yaitu agar manusia senantiasa menutup aurat sesuai dengan syari'at dan memakai pakaian yang indah sebagai perhisan. Adapapun dua nilai pendidikan estetika tersebut yang ada dalam QS. al-A'raf ayat 26 ialah sebagai berikut:

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, h. 301.

1. Pendidikan Menutup Aurat

Islam mewajibkan kepada setiap Muslim agar menutup aurat. Sesuai dengan fitrahnya, setiap manusia yang berbudaya akan merasa malu jikalau auratnya tersingkap dan terbuka. Disanalah terletak perbedaan antara manusia dengan binatang yang terbiasa telanjang. Seruan Islam untuk menutup aurat ini berlaku bagi setiap manusia, walaupun ia hanya seorang diri dan berada jauh dari masyarakat (keramaian). Kesopanannya itu merupakan kesopanan yang dijiwai oleh agama dan moral yang tinggi.⁵⁵

Allah swt tidak mensyariatkan sesuatu kepada hamba-Nya, melainkan terdapat manfaat yang menyeluruh dalam perkara agama dan dunia. Di antara hal yang disyariatkan oleh Allah swt untuk hamba-Nya adalah perintah untuk menutup aurat yang bertujuan untuk menjaga agar kemuliaan tidak ternodai, nasabnya tidak bercampur, tidak tersebarnya keburukan.

Pakaian termasuk nikmat Allah swt yang diberikan secara khusus kepada manusia agar mereka dapat melindungi tubuh dari kejadian-kejadian alam seperti panas dan dingin dan juga supaya manusia dapat menutup aurat dan kemaluan mereka serta dapat tampil bergaya dalam kehidupan mereka.⁵⁶

Perintah menutup aurat ini menyeluruh kepada pria dan wanita antara tiap individu baik sejenis maupun lawan jenis.⁵⁷ Perintah untuk wanita lebih berat dari pada perintah untuk pria karena Islam sangat

⁵⁵ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram*, (Bandung: Jabal, 2014), h. 80.

⁵⁶ Muhammad Khair Fatimah, *Etika Anak Muslim Sehari-Hari*, (Jakarta: An-Nadwah, 2006), h. 87-88.

⁵⁷ Amr Abdul Mun'im Salim, *Wanita Adalah Permata*, (Solo: Tinta Medina, 2015), h. 2.

memuliakan wanita, itulah sebabnya Allah swt memerintahkan kepada kaum wanita menjaga dirinya agar tetap memiliki nilai yang tinggi, yaitu dengan berhijab dan diiringi dengan akhlakul mulia.

Firman Allah swt:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٦٦﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ
 بِحُجْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ ۗ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ
 يَضْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ
 مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara

lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. an-Nuur [24]: 30-31).

Ayat 30 menjelaskan tentang perintah Allah swt kepada laki-laki yang beriman untuk menjaga pandangan dan kemaluan mereka. Selanjutnya di ayat 31 menjelaskan perintah Allah swt yang serupa yang ditujukan kepada wanita-wanita yang beriman agar menahan pandangannya, kemaluannya serta larangan untuk tidak menampakkan perhiasan yang mereka pakai. Dan juga perintah Allah swt untuk menutup kain kudung kedadanya, larangan untuk tidak menampakkan perhiasannya dan larangan untuk tidak memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang ia sembunyikan.⁵⁸

Aurat secara bahasa berarti cacat, kekurangan, atau bagian tertentu dari badan yang tidak bisa dilihat atau diketahui orang lain. Maka, apabila aurat seseorang terbuka atau dilihat oleh orang lain, ia akan menjadi sangat malu dan merasa sangat tercela. Oleh sebab itu, jika terbukanya aurat cukup membuat orang menjadi malu dan tercela ketika bergaul dengan sesama, maka sepantasnya seseorang menjaga aurat dengan baik agar tidak terlihat oleh orang lain. Dalam pengertian syariat Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang diharamkan untuk dilihat. Bagi seorang wanita, auratnya adalah seluruh tubuhnya, kecuali yang biasa

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 326-327.

tampak baginya, yaitu kedua telapak tangan dan wajah.⁵⁹ Semua Fukaha sepakat bahwa kewajiban menutup aurat termasuk hukum pasti dalam Islam. Perempuan berkewajiban menutup tubuhnya dari laki-laki asing dengan jubah, pakaian panjang, mantel, jas, kain penutup, kerudung dan setiap pakaian lainnya yang menutupi seluruh tubuh.⁶⁰

Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلْأَزْوَاجِكُمْ وَنِسَائِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Ahzab [33]: 59).

Adapun asbabun nuzul turunnya ayat ini ialah riwayat dari Imam al-Bukhari dari Aisyah r.a, “Setelah turunnya perintah berhijab, suatu ketika Sau’dah (salah seorang istri Rasulullah saw) keluar untuk membuang hajat. Sau’dah adalah seorang wanita berbadan besar sehingga akan langsung dikenali jika berpapasan dengan orang yang telah mengenalnya. Di tengah jalan, Umar melihatnya. Umar lalu berkata, wahai Sau’dah, kami sungguh masih dapat mengenali engkau. Oleh karena itu pertimbangkanlah kembali bagaimana cara engkau keluar!”

Mendengar perkataan itu, Sau’dah langsung berbalik pulang dengan cepat, pada saat itu, Rasulullah saw sedang makan malam dirumah saya dan ditangan beliau sedang terenggam minuman. Ketika

⁵⁹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: Diva Pess, 2015), h. 349.

⁶⁰ Ibrahim Amini, *Bangga Jadi Muslimah*, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 25.

masuk rumah, Sau'dah langung berkata, "Wahai Rasulullah, baru saja aku keluar untuk menunaikan hajat. Akan tetapi Umar lalu berkata begini dan begini saya kepadanya, "Tiba-tiba turun wahyu kepada Rasulullah saw. Ketika wahyu selesai dan beliau kembali kepada kondisi semula, minuman yang ketika itu beliau pegang masih tetap berada ditangannya. Rasulullah saw lalu berkata, "Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian keluar rumah untuk menunaikan hajat kalian."⁶¹

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Oleh karena itu, lelaki sering sekali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau mereka duga sebagai hamba sahaya. Ayat ini turun untuk menghindarkan gangguan tersebut dan menampakkan kehormatan wanita muslimah.⁶²

Kata (جلباب) *jilbab* diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biqa'i menyebutkan beberapa pendapat. Antara lain; baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. yang dimaksud dengan baju menurutnya ialah menutupi tangan dan kakinya, kerudung diperintahkan untuk mengulurkannya supaya menutupi wajah dan lehernya, dan makna pakaian adalah yang menutupi baju. Maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

⁶¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, h. 466.

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, h.319.

Thabathaba'i memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Ibn 'Asyur memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn 'Asyur menambahkan bahwa model *jilbab* bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan.⁶³

Agama Islam telah memberikan tuntunan bagaimana seharusnya seseorang berpakaian. Berikut ini adalah busana yang pantas digunakan oleh muslim atau muslimah yang taat dan patuh terhadap agamanya:

- a. Berfungsi sebagai penutup aurat. Dalam berbusana, hendaklah pakaian yang digunakan tersebut dapat menutup seluruh bagian tubuh kecuali yang boleh dilihat.⁶⁴
- b. Tidak ketat dan tidak transparan; yang dimaksud dengan pakaian yang ketat ialah pakaian yang menggambarkan bentuk tubuh, yang demikian ini adalah perilaku membungkus aurat, bukan menutup aurat, jadi dalam berbusana hendaklah seseorang mengenakan busana yang tidak ketat dan tidak transparan yang sesuai dengan ajaran syari'at.
- c. Tidak menyerupai pakaian lawan jenis. Seorang wanita memiliki kodrat menjadi wanita. Begitu juga sebaliknya, laki-laki memiliki

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, h.320.

⁶⁴ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 355.

kodrat menjadi laki-laki. Oleh sebab itu tidaklah pantas jika seorang wanita berpakaian menyerupai laki-laki dan tidaklah pantas seorang laki-laki berpakaian menyerupai wanita.⁶⁵ Rasulullah saw pernah menyatakan bahwa perempuan dilarang memakai pakaian laki-laki dan laki-laki dilarang memakai pakaian perempuan. Di samping itu, beliau melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Termasuk di antaranya ialah menyerupai dalam gaya berbicara, cara berjalan, cara berpakaian dan sebagainya.⁶⁶

Hukum pakaian dalam Islam ada yang wajib, ada yang sunnah dan ada yang haram.⁶⁷ Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

a. Pakaian yang wajib

Pakaian yang wajib adalah pakaian yang menutup aurat, menjaga dari panas dan dingin dan melindungi tubuh dari bahaya.⁶⁸

Firman Alla swt:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِيْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى
 ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa[531] Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. al-A’raf [7]: 26).

⁶⁵ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 356.

⁶⁶ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram...*, h. 85.

⁶⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah; Panduan Hidup Sehari-Hari Ensiklopedi Lengkap Hukum Islam*, (Bandung: Hilal, 2016), h. 1239.

⁶⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah; Panduan Hidup Sehari-Hari Ensiklopedi Lengkap Hukum Islam...*, h. 1239.

b. Pakaian yang Disunnahkan

Pakaian yang disunnahkan adalah pakaian yang ada keindahan dan hiasannya.⁶⁹

c. Pakaian yang Haram

Adapun pakaian yang haram adalah pakaian yang terbuat dari sutera, emas bagi laki-laki, laki-laki yang memakai pakaian yang khusus untuk wanita, wanita yang memakai pakaian yang khusus untuk laki-laki, memakai pakaian untuk pamer dan sombong serta semua pakaian yang mempunyai unsur berlebih-lebihan.⁷⁰

2. Pendidikan tentang Cara Berhias dan Merawat Diri

Islam memperkenankan kepada setiap muslim, bahkan menyuruh agar selalu berpenampilan selalu baik, enak dipandang, anggun, berwibawa dan hidupnya teratur dengan menikmati perhiasan dan pakaian yang telah diturunkan oleh Allah swt. Adapun tujuan pakaian dalam pandangan Islam ada dua macam: *menutup aurat dan berhias*. Ini merupakan pemberian Allah swt kepada manusia seutuhnya.⁷¹ Firman Allah swt:

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى
ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ يَذَكَّرُوْنَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda

⁶⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah; Panduan Hidup Sehari-Hari Ensiklopedi Lengkap Hukum Islam...*, h. 1239.

⁷⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah; Panduan Hidup Sehari-Hari Ensiklopedi Lengkap Hukum Islam...*, h. 1239.

⁷¹ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram...*, h. 79.

kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. al-A’raf [7]: 26.

Barang siapa yang melampaui batas dari dua perkara di atas, yaitu berpakaian untuk menutup aurat dan berhias, maka sebenarnya orang tersebut telah menyimpang dari ajaran Islam dan telah mengikuti langkah-langkah syaitan. Inilah rahasia dua seruan yang diturunkan oleh Allah swt kepada manusia. Sesudah Allah swt mengumandangkan seruan-Nya yang terdahulu, dimana Allah swt melarang keras kepada mereka bertelanjang dan tidak mau berhias yang justru keduanya itu hanya mengikuti jejak syaitan belaka. Untuk itulah maka Allah swt berfirman:

يٰۤبَنِيٓٓءَآدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَاۤ اَخْرَجَ اٰبُوۡيَكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَۤاٰتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰنِكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۡ لِلَّذِيۡنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. al-A’raf [7]: 27).

يٰۤبَنِيٓٓءَآدَمَ خُذُوۡا زِيۡنَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍۭ وَكُلُوۡا وَاشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A’raf [7]: 31).

Ayat ini mengajak kaum muslimin untuk memakai pakaian yang indah di setiap memasuki dan berada di dalam mesjid, minimal adalah pakaian dalam bentuk yang menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi saw bermaksud untuk meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya yang sangat menggebu-gebu pakaian baru yang belum pernah dipakai meleakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi saw berkata: “Kita lebih wajar melakukan hal demikian daripada al-Hummas.” Jadi, ayat ini turun untuk menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.⁷²

Sebelum memberikan perhatian kepada perhiasan dan penampilan yang baik, terlebih dahulu Islam memberikan perhatian kepada masalah kebersihan. Kebersihan merupakan pangkal pokok bagi setiap perhiasan yang indah dan pemandangan yang menarik. Rasulullah saw sangat menekankan tentang masalah kebersihan, baik kebersihan pakaian, badan, rumah, jalan dan lebih serius lagi mengenai kebersihan gigi, tangan dan kepala. Hal ini bukan sesuatu yang mengherankan, karena Islam telah meletakkan sesuatu yang suci (bersih) sebagai kunci bagi peribadatannya yang tertinggi yaitu shalat. Tidak akan diterima shalat seorang muslim hingga baadannya bersih, pakaiannya bersih dan tempat yang dipakai pun dalam keadaan bersih.⁷³

Seorang perempuan diperbolehkan memakai perhiasan dari emas, perak dan barang-barang berharga lainnya. Islam memperbolehkan hal

72. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an...*, h.

73. Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram...*, h. 80.

tersebut karena perempuan di masa Rasulullah saw juga memakai perhiasan.⁷⁴

Adapun tata cara berhias dan merawat diri yang dibolehkan dalam Islam ialah:

- a. Memakai perhiasan, sutera dan wewangian bagi wanita.

Diperbolehkan bagi wanita untuk berhias diri dengan perhiasan yang diperbolehkan oleh syara' dan mengizinkan bagi mereka untuk memperindah diri dengan berbagai tata cara yang tidak berdampak negatif. Termasuk berhias yang diperbolehkan bagi wanita adalah memakai sutera, perhiasan, wewangian dan berbagai make up modern.⁷⁵

- b. Memelihara jenggot bagi laki-laki

Ibnu Umar telah meriwayatkan dari Nabi saw yang mengatakan:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صل الله عليه وسلم قال:
خالفوا المشركين وفروا اللحى واحفوا الشوارب. (رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw bersabda: “Lakukanlah apa yang berbeda dengan dengan orang-orang musyrik. Cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggotmu tumbuh lebat.” (HR. Bukhari).⁷⁶

Hadist ini menerangkan alasan diperintahkan untuk memelihara jenggot dan mencukur kumis, yaitu supaya berbeda dengan orang-orang musyrik. Sedangkan yang dimaksud dengan

⁷⁴ Syekh Ahmad Jad, *Fikih Wanita Dan Keluarga*, (Jakarta, Kasya Media, 2013), h. 387.

⁷⁵ Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh...[et al.], *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), h. 99.

⁷⁶ Imam Al-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Jabal, 2016), h. 679.

orang-orang musyrik disini adalah orang Majusi penyembah api. Mereka biasa menggunting dan mencukur jenggot mereka.⁷⁷

Perintah Rasulullah saw ini mengandung pendidikan untuk umat Islam agar mempunyai kepribadian tersendiri dan berbeda dengan orang kafir lahir dan batin, baik dalam berpenampilan maupun gaya hidup. Dalam hal mencukur jenggot ini ada unsur-unsur menentang fitrah dan meyerupai perempuan, sebab jenggot adalah lambang kesempurnaan laki-laki dan tanda-tanda yang membedakan dengan lawan jenis.⁷⁸

Namun demikian, bukan berarti sama sekali dilarang memotong jenggot, kadang-kadang jenggot yang dibiarkan bisa panjang dan menjijikkan yang dapat mengganggu pemiliknya. Untuk itulah maka jenggot yang demikian boleh digunting, dirapikan bagian ujung maupun sampingnya. Hal ini pernah juga dikerrjakan oleh sementara ulama salaf. Al-Qadhi Iyadh mengatakan: mencukur, menggunting dan mencabut jenggot dimakruhkan. Tetapi kalau memotong ujung atau sampingnya apabila ternyata jenggot itu telah lebat itu adalah satu hal yang baik.⁷⁹

- c. Berhias dengan emas dan perak bagi wanita.

Berhias dengan emas dan perak dibolehkan bagi para wanita, hal ini berdasarkan ijma' para ulama. Akan tetapi tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam berhias dan memperlihatkan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan

⁷⁷ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram...*, h. 92.

⁷⁸ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram...*, h. 92

⁷⁹ suf Qaradhawi, *Halal dan Haram...*, h. 92

mahramnya, dan harus menutupnya, terutama ketika sedang keluar rumah yang memungkinkan laki-laki melihat kepadanya, karena yang demikian ini bisa menimbulkan fitnah.⁸⁰

d. Menggunakan wewangian bagi wanita

Wewangian diperbolehkan bagi wanita jika bertujuan untuk membahagiakan suami. Namun jika memakai wewangian bertujuan agar lelaki asing mencium wangi parfum yang digunakannya, maka hukumnya adalah haram.⁸¹

e. Memakai gelang kaki bagi wanita

Boleh hukumnya memakai gelang kaki bagi wanita di hadapan suami mereka, para wanita atau mahramnya, karena gelang kaki merupakan perhiasan yang dipakai oleh wanita di kakinya.⁸²

f. Semir rambut

Termasuk dalam masalah perhiasan adalah menyemir rambut kepala atau jenggot yang sudah beruban. Disebutkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak memperkenankan menyemir rambut dan merombaknya. Namun Rasulullah saw melarang mengikuti cara-cara mereka. Hal ini supaya umat Islam memiliki identitas tersendiri baik lahir maupun batin.⁸³

Sabda Nabi saw:

⁸⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy Syaikh, *Fatwa-Fatwa Tentang wanita*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), h. 99-100.

⁸¹ Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh...[et al.], *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita...*, h. 106.

⁸² Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh...[et al.], *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita...*, h. 118.

⁸³ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram...*, h. 91.

عن ابي هريرة قال: قال النبي صل الله عليه وسلم: ان اليهود والنصار لا يصبغون فخالقوهم (روه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya kaum Yahudi dan Nasrani tidak menyemir rambut, maka lakukanlah yang bertentangan dengan mereka.” (HR. Bukhari).⁸⁴

Perintah disini mengandung arti sunnah sebagaimana biasa dikerjakan oleh para sahabat, misalnya Abu Bakar dan Umar. Adapun warna tidak diperbolehkan untuk menyemir rambut adalah warna hitam, sebagaimana sabda nabi saw:

عن جابر بن عبد الله قال: أتى بأبي قحافة يوم فتح مكة ورأسه ولحيته كالثغامة بيضاء, فقال رسول الله صل الله عليه وسلم: غيروا هذا بشيء واجتنبوا السواد. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Jabir bin Abdillah r.a ia berkata pada hari *fathu* Mekah, Abu Quhafah dibawa ke hadapan Rasulullah saw dengan rambut dan jenggotnya yang memutih seperti pohon Tsaghamah (pohon yang daun dan buahnya putih). Maka Rasulullah saw bersabda: “Semirlah ini (rambut dan jenggot) dengan suatu warna, dan jauhilah warna hitam.” (HR. Muslim).⁸⁵

- g. Berhias dengan perhiasan emas dan perak bagi wanita.

Berhias dengan emas dan perak dibolehkan bagi para wanita, hal ini berdasarkan ijma' para ulama. Akan tetapi tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam berhias dan

⁸⁴ Imam Al-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari...*, h. 679.

⁸⁵ Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 651.

memperlihatkan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya dan harus menutupnya, terutama ketika sedang keluar rumah yang memungkinkan laki-laki melihat kepadanya, karena yang demikian ini bisa menimbulkan fitnah.⁸⁶

Berlebih-lebihan dalam berhias disebut *tabaruj*. Menurut bahasa *tabaruj* adalah wanita yang memamerkan keindahan dan perhiasan kepada laki-laki. Sedangkan menurut pengertian syariat, *tabaruj* adalah wanita yang menampakkan perhiasan, wajah, dan kecantikannya kepada laki-laki dengan maksud membangkitkan nafsu syahwat.⁸⁷

Allah swt melarang seorang wanita berlebih-lebihan dalam berhias sebagaimana firman-Nya berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab [33]: 33).

Islam melarang sikap berlebih-lebihan dalam berhias sehingga menjurus kepada suatu sikap yang mengubah ciptaan Allah swt. Al-

⁸⁶ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy Syaikh, *Fatwa-Fatwa Tentang wanita*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), h. 99-100.

⁸⁷ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 361.

Qur'an menilai bahwa mengubah ciptaan Allah swt itu adalah sebagai salah satu ajakan setan kepada pengikut-pengikutnya.⁸⁸

Firman Allah swt:

وَلَا ضَلٰلٰتُهُمْ وَلَا مُنِيْنُهُمْ وَلَا مُرْتَبٰتُهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ ءَاذَانَ الْاَنْعٰمِ وَلَا مَرْثٰتَهُمْ
فَلْيَغْيِرَنَّ حَلْقَ اللّٰهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وٰلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ حَسِرَ
خُسْرٰنًا مُّبِيْنًا

Artinya: “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.” (QS. an-Nisa’ [4]: 119).

Selain mengumbar atau membuka aurat, perbuatan yang termasuk kategori *tabaruj* sangat banyak. Di antara perilaku-perilaku tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan wewangian bagi wanita

Pada dasarnya, menggunakan wewangian tidak dilarang dalam agama Islam. Akan tetapi meskipun memakai farfum dianjurkan, ada aturan tersendiri bagi wanita dalam penggunaan wewangian ini. Rasulullah saw menetapkan bahwa apabila wanita ingin memakai parfum hendaknya menggunakan parfum yang aromanya lembut, bukan yang menyengat dan menarik perhatian kaum laki-laki. Jadi, memakai wewangian tidaklah dilarang. Akan tetapi, bagi seorang wanita, tidak

⁸⁸ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram...*, h. 87.

boleh menggunakan wewangian yang beraroma menyengat, apalagi jika ia berada di tempat keramaian.⁸⁹

Tidak boleh hukumnya bagi wanita memakai wewangian ketika keluar rumah, baik keluar untuk pergi ke mesjid atau ke tempat lain, boleh memakainya ketika keluar rumah apabila yang ditujunya adalah sekelompok wanita dan dalam perjalanan tidak melewati kaum laki-laki. Sedangkan keluarnya wanita dengan memakai wewangian ke pasar yang ada lelakinya maka tidak dibolehkan.⁹⁰

Firman Allah swt:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. al-Ahzab [33]: 33).

b. Menghilangkan tahi lalat

Agama Islam melarang umatnya membuat tahi lalat dan meminta dibuatkan tahi lalat. Perbuatan membuat atau menghilangkan tahi lalat di badan tidak diperbolehkan dalam Islam, karena hal tersebut merupakan perbuatan mengubah pemberian Allah swt. Akan tetapi apabila

⁸⁹ Abdur Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 362.

⁹⁰ Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh... [et al.], *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita...*, h. 106-107.

menghilangkan tahi lalat tersebut demi kemaslahatan, misalnya tahi lalat terletak di dekat mata sehingga mengganggu penglihatan, maka ini diperbolehkan untuk menghilangkannya.⁹¹

c. Memasang tato

Allah swt menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. at-Tiin [95]: 4).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna. Dengan nikmat yang agung ini, seharusnya manusia bersyukur, tetapi kebanyakan manusia justru menyimpang atau berbuat ingkar kepada Allah swt yang telah memberikan nikmat tersebut kepadanya. Salah satu pengingkaran tersebut adalah mentato anggota badan.⁹²

Dengan alasan mengikuti tren atau sebagai sebuah *lifestyle*, banyak orang-orang yang mentato anggota tubuhnya. Bukan hanya dilakukan kaum laki-laki, tetapi kaum wanita juga tidak ketinggalan untuk mentato bagian tubuhnya. Anggapan bahwa pemakai tato mencerminkan kepribadian yang metal, premanisme dan anarkis. Menurut mereka tato bermuatan seni dan keindahan. Itulah sebabnya tidak sedikit kaum hawa juga berlomba-lomba mempercantik diri mereka dengan aneka lukisan disekujur tubuh.⁹³

⁹¹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 363.

⁹² Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 364.

⁹³ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 364.

Tindakan tersebut bukan hanya dilarang dalam Islam, bahkan Allah swt melaknat laki-laki dan wanita yang bertato. Pengharaman tato dalam Islam bukan tanpa sebab. Sebagaimana telah banyak dibuktikan, beberapa larangan dalam Islam ternyata memang berkaitan erat dengan kesehatan, termasuk penggunaan tato pada anggota tubuh.⁹⁴

d. Mengikir atau memotong gigi

Salah satu perilaku berhias yang berlebihan adalah mengikir atau meratakan gigi. Perbuatan ini dilarang dalam Islam karena dianggap mengubah ciptaan Allah swt. Meskipun demikian, bukan berarti hal ini tidak boleh dilakukan sama sekali, menurut syariat, hukum wanita yang mengikir giginya ada dua. *Pertama*, haram hukumnya bagi wanita yang mengikir giginya dengan tujuan agar terlihat lebih cantik.

Kedua, wanita yang mengikir giginya demi kesehatan atau pengobatan dihukumi boleh atau diperbolehkan. Misalnya terdapat kotoran pada gigi yang mengharuskannya mengubahnya, atau karena muncul ketidaknyamanan yang mengharuskannya memperbaikinya. Maka hal ini diperbolehkan karena tergolong tindakan berobat dan membuang kotoran, yang hanya bisa dilakukan oleh dokter spesialis.⁹⁵

Dengan demikian, haram hukumnya mengikir atau meratakan gigi dengan tujuan untuk mempercantik diri. Namun, bila mengikir gigi ini demi sebuah kemaslahatan, maka hukumnya adalah boleh atau diperbolehkan untuk mempraktikkannya.⁹⁶

⁹⁴ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 365.

⁹⁵ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 366.

⁹⁶ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 367.

e. Merawat rambut dengan cara yang diharamkan

Rambut adalah mahkota bagi seorang wanita, karena itu banyak di antara wanita yang berlomba-lomba untuk merawat rambutnya agar terlihat cantik dan menawan. Misalnya menyemir rambut dengan warna pirang, merah, bahkan hijau. Tidak jarang pula yang *me-rebonding* rambutnya agar terlihat lurus, menyambung rambut dan masih banyak lainnya.⁹⁷

Banyak motif yang membuat rambut tidak menjadi seperti adanya. Mulai dari motif ingin mempercantik diri, ketidaknyamanan dengan dengan keadaan sebenarnya, bahkan motif *taqlid* yang sekedar ingin dianggap gaul. Merawat rambut dengan tujuan agar terlihat cantik dan menarik, serta untuk menyenangkan suami tentu tidak dilarang dalam Islam, bahkan hal ini sangat dianjurkan, akan tetapi apabila hal tersebut dilakukan dengan tujuan semata-mata supaya tidak dianggap ketinggalan zaman sebagaimana penjelasan di atas maka hukumnya adalah haram.⁹⁸

Merawat rambut dengan tujuan yang tidak dibenarkan oleh syariat adalah berbuat dosa. Apalagi, rambut merupakan aurat yang harus ditutupi. Jadi apabila merawat rambut dengan niat mempercantik diri di depan suami hukumnya boleh dan sangat dianjurkan dalam Islam. Tetapi apabila merawat rambut dengan tujuan agar terlihat modis dengan tujuan untuk diperlihatkan kepada laki-laki yang bukan mahramnya maka hukumnya adalah haram. Merawat rambut dengan niat dan tujuan yang salah atau kondisional dan fungsionalnya salah, maka itu akan menghasilkan perbuatan yang salah juga. Jadi, seharusnya para wanita muslimah tidak merawat rambut dengan cara-cara yang tidak dibenarkan

⁹⁷ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 367.

⁹⁸ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 367.

oleh syar'i. Sebab rambut wanita seharusnya ditutup dengan hijab karena rambut wanita merupakan aurat yang tidak boleh dipertontonkan.⁹⁹

f. Menyambung rambut

Termasuk perhiasan perempuan yang dilarang ialah menyambung rambut dengan rambut lain, baik rambut itu asli atau imitasi seperti wig. Sabda Nabi saw:

عن أسماء بنت أبي بكر قالت: جاءت امرأة الى النبي صل الله عليه وسلم فقالت: يا رسول الله, ان لي ابنة عريسا اصابتها حصبة, فتمرق شعرها.

افأصله؟ فقال: لعن الله الواصلة والمستوصلة. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Asma binti Abu Bakar r.a, ia berkata, “Ada seorang wanita yang menghadap kepada Nabi saw, kemudian bertanya kepada Nabi saw: aku mempunyai seorang anak gadis yang akan menjadi pengantin. Dia terkena penyakit campak sehingga rambutnya rontok. Bolehkah aku sambung rambutnya? Rasulullah saw menjawab: Allah swt melaknat perempuan yang menyambung rambut dan yang meminta supaya disambungkan rambutnya.” (HR. Muslim).¹⁰⁰

Rasulullah saw menamakan perbuatan ini dengan *az-zuur* (pemalsuan), hal ini memberikan suatu isyarat akan hikmah diharamkan hal tersebut. Sebab hal ini tidak bedanya dengan suatu pemalsuan, penipuan dan mengelabui. Sedangkan ajaran Islam sangat benci terhadap perbuatan menipu dan sangat anti terhadap orang yang menipu dalam seluruh bidang kehidupan, baik dalam masalah material maupun moral.

⁹⁹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita...*, h. 367-368.

¹⁰⁰ Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 661.

Jadi jelaslah bahwa perbuatan menyambung rambut adalah haram hukumnya dalam Islam.¹⁰¹



¹⁰¹ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram...*, h. 90.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan suatu bab di mana oleh penulis mengambil kesimpulan dan memberi saran-saran yang berkaitan dengan karya ilmiah ini. Kesimpulan maupun saran-saran sesuai dengan apa yang telah penulis uraikan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan estetika menurut al-Qur'an yang terkandung dalam QS. al-A'raf ayat 26, antara lain ialah:

1. Pendidikan menutup aurat yaitu menutup seluruh anggota badan yang dikategorikan ke dalam aurat dan tidak boleh dinampakkan, aurat wanita menurut kesepakatan para ulama ialah seluruh anggota badan kecuali muka dan dua telapak tangan dan aurat laki-laki ialah berada di antara pusat dan lutut.
2. Pendidikan tentang cara berhias dan merawat diri yaitu berpenampilan selalu baik, enak dipandang, anggun, berwibawa dan hidupnya teratur sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

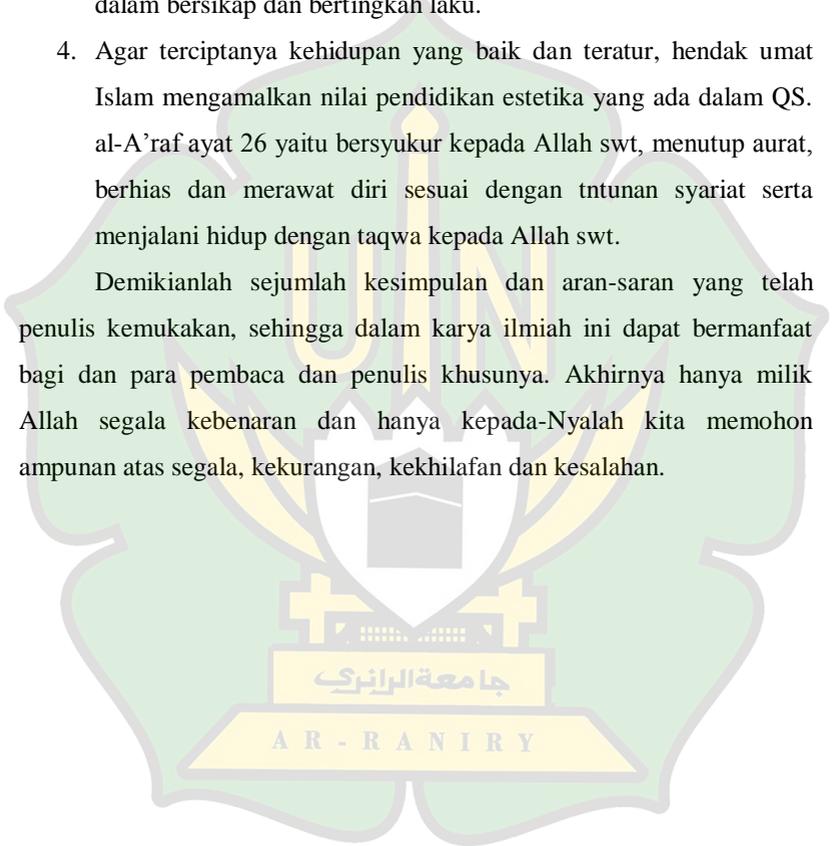
B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang "Pendidikan Estetika Menurut Al-Qur'an", maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan:

1. Diharapkan kepada pembaca skripsi ini, agar nilai-nilai pendidikan estetika yang terkandung dalam skripsi ini dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Diharapkan kepada pembaca, agar skripsi ini dapat menjadi bahan masukan dan *muhasabah* diri.
3. Semoga dengan hadirnya skripsi ini, dapat menjadi tolak ukur dalam bersikap dan bertingkah laku.
4. Agar terciptanya kehidupan yang baik dan teratur, hendak umat Islam mengamalkan nilai pendidikan estetika yang ada dalam QS. al-A'raf ayat 26 yaitu bersyukur kepada Allah swt, menutup aurat, berhias dan merawat diri sesuai dengan tuntunan syariat serta menjalani hidup dengan taqwa kepada Allah swt.

Demikianlah sejumlah kesimpulan dan saran-saran yang telah penulis kemukakan, sehingga dalam karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya. Akhirnya hanya milik Allah segala kebenaran dan hanya kepada-Nyalah kita memohon ampunan atas segala, kekurangan, kekhilafan dan kesalahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2002). *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad Jad, Syekh. (2013). *Fikih Wanita Dan Keluarga*. Jakarta, Kasya Media.
- Ahmadi, Rulam. (2016). *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. (2015). *Buku Lengkap Fiqh Wanita*. Yogyakarta: Diva Pess.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. (2009). *Ahlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Hilali, Majdi. (2009). *Mencintai dan Dicintai Allah*. Semarang: Wacana Ilmiah Press
- Ali Akbar, Zaini. (t.t). *Metode Menggapai Kasih Sayang Allah*. Jakarta: CV. Tri Bina Insani.
- Al-Mundziri, Imam. (2016). *Mukhtashar Shahih Muslim*. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Qarny Abdullah, Aidh. (2008). *Untaian Mutiara Hikmah*. Jakarta: Cakra Lintas Media.
- Al-Allamah, Syaikh. (2016). *Tafsir Muyassar; Memahami al-Qurr'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Qasim, Abdul Malik. (2012). *Berkat Kerudung Muslimah*. Solo: Kiswah Media.
- Al-Sya'rani, Abd Al-Wahhab. (2004). *Ahlak Sufi*. Bandung: Al-Bayan.
- Al-Zabidi, Imam. (2016). *Ringkasan Shahih Bukhari*. Bandung: Jabal.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, Al-Imam. (2012). *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Pustaka Elba.
- Djalaluddin, Ahmad. (2007). *Manajemen Qur'ani; Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah*. Malang: Uin Malang Press.
- Faqih Imami, Allamah Kamal. (2004). *Tafsir Nurul Qur'an; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Gani Isa, Abd. (2012). *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskas Aceh (NASA).
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad. (2001). *Tafsir Al-Bayan; Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ibnu Katsir, Imam. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir*. Surakarta: Insan Kamil.
- Ibrahim Alu Asy Syaikh, Muhammad bin. (2001). *Fatwa-Fatwa Tentang wanita*. Jakarta: Darul Haq.
- Israr. (1978). *Sejarah Kesenian Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jabir Al-Jazairy, Abu Bakar. (2006). *Amalan-Amalan Pemeliharaan Iman*. Jakarta: Qisthi Press.
- Koesman. (2008). *Etika dan Moralitas Islami*. Semarang: Pustaka Nun.
- Khair Fatimah, Muhammad. (2006). *Etika Anak Muslim Sehari-Hari*. Jakarta: An-Nadwah.
- Lexi, J. Moleong. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

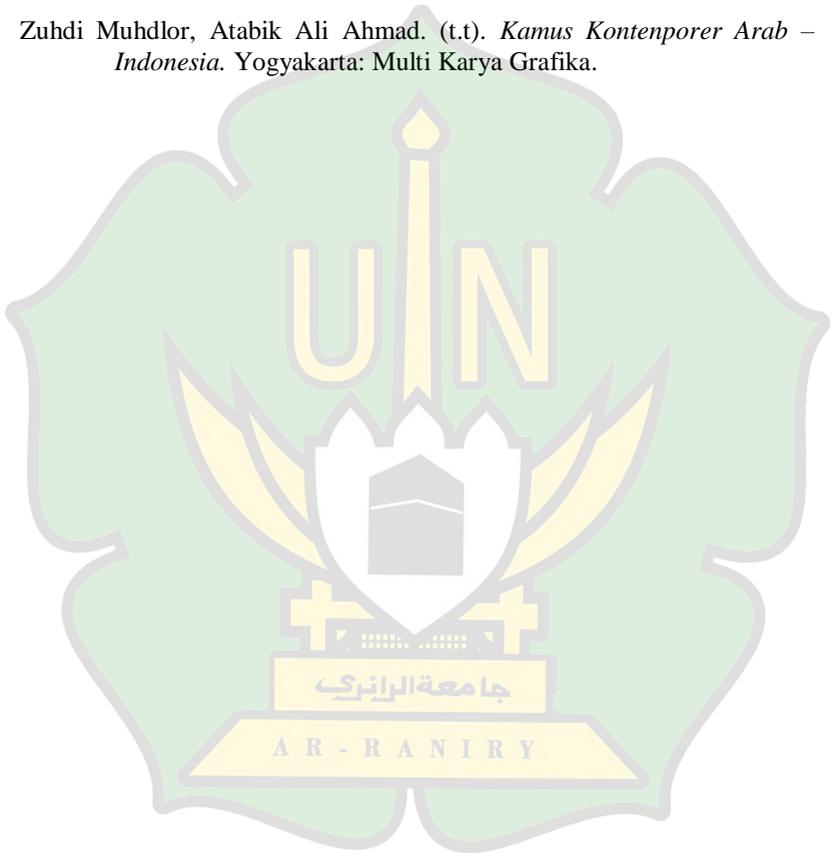
- Mamang Sangadji, Etta. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Manna 'Al-Qatthan, Syaikh. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura.
- Masyhur, Kahar. (1994). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasana, Dedi. (2013). *Pendidikan Bermutu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2006). *Silsilah Amalan Hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Mun'im Salim, Amr Abdul. (2015). *Wanita Adalah Permata*. Solo: Tinta Medina.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. (2011). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ngalim, M. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Praswoto, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qaradhawi, Yusuf . (2014). *Halal dan Haram*. Bandung: Jabal.
- Quraish Shihab, M. (1998). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Qutub, Sayyid. (2002). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rashid, Khulqi. (2007). *Al-Qur'an Bukan DA Vinci's Code*. Jakarta: Hikmah.
- Rohman, Abd. (2007). *Komunikasi Dalam Al-Qur'an; Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Malang: UIN Malang Press.
- Rosdiah, dkk. (2010). *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Sabiq, Sayyid. (2016). *Fiqih Sunnah; Panduan Hidup Sehari-Hari Ensiklopedi Lengkap Hukum Islam*. Bandung: Hilal.
- Shalih Al-Munajjid, Muhammad bin. (2006). *Silsilah Amalan Hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Syafé'i, Rachmat. (2016). *Ilmu Tafsir Edisi revisi*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Soyomukti, Nuraini. (2015). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachman, Winarso. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Surachman, Winarso. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik*. Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: rajawali Pres.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Surajiyó. (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rohman, Abd. (2007). *Komunikasi Dalam Al-Qur'an; Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Malang: UIN Malang Press.

Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhdi Muhdlor, Atabik Ali Ahmad. (t.t). *Kamus Kontenporer Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-385/U.08/FTK/KP.07.491/2018**

**TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Mengingat :
4. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 5. bahwa walid yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cukup dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Menyebutkan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2018
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :
- PERTAMA** : Menunjuk Sudera:
Dra. Juaziah Umar, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Rahmadyansyah, MA sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Nurkhalih
NIM : 140201127
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Estetika Menurut Al-Qur'an
- KEDUA** : Pembayaran honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genjil Tahun Akademik 2018/2019;
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2018
Rektor



*Lampiran

1. Rektori UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI STK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditandatangani dan dilaksanakan;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Diri

Nama Lengkap : **Nurfazillah**
Tempat / Tgl. Lahir : Cot Seutui / 26 Mei 1997
NIM : 140201 127
IPK Terakhir : 3,78
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
No. Hp : +6282341997910
E-mail : fazillakamil82@gmail.com
Alamat Sekarang : Jln. Prada Utama Lrg. Kasturi No. 3 Banda Aceh
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh

2. Riwayat Pendidikan

SD : SDN Cot Seutui Pidie Tahun Lulus 2008
SMP : SMPN 1 Keumala Pidie Tahun Lulus 2011
SMA : MAN Kota Bakti Pidie Tahun Lulus 2014
Universitas : PAI FTK UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2019

3. Data Orang Tua

Nama Ayah : Mahmud
Nama Ibu : Mukarrabah
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat Orang Tua : Desa Cot Seutui, Kec. Keumala Kab. Pidie, Aceh

Banda Aceh, 30 November 2018
Penulis,

Nurfazillah